

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalan karya sastra lama yang tersimpan dan tersebar di daerah-daerah akan menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya (Sutrisno, 1981 : 12).

Achadiati Ikram berpendapat bahwa kita seringkali tidak menyadari kalau sebagian besar peninggalan kita terdapat dalam bentuk tulisan. Padahal dari tulisan-tulisan inilah kita bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada zaman lampau. Suatu pengertian yang tidak mungkin tercapai jika bahan-bahan keterangan kita hanya terdiri dari material (Ikram, 1981 : 74).

Sejalan dengan hal tersebut, Haryati Soebadio berpendapat bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan, karena peninggalan tersebut memiliki kelebihan, yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berupa puing bangunan besar, itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Dewi, 1989 : 2). Naskah-naskah lama yang mengandung informasi-informasi budaya tersebut tidak akan diketahui masyarakat, apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya.

Di Nusantara banyak naskah lama yang belum terjamah oleh para ahli, seperti naskah Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Batak dan lain-lain yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara daerah. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi peneliti. Salah satu naskah daerah yang ditulis dengan aksara dan bahasa daerah adalah naskah Madura. Naskah-naskah yang ditemukan di Madura antara lain berjenis kitab, kisah tokoh, asal-usul suatu daerah, ilmu pengobatan dan ilmu bela diri. Di antara jenis naskah tersebut, naskah kitab adalah naskah yang paling banyak ditemukan, sebab hampir di setiap pondok pesantren di Madura, mulai dari yang besar sampai pada pondok pesantren yang kecil yaitu hanya memiliki surau, mempunyai karya sastra lama berbentuk naskah kitab yang didapat secara turun-temurun dari guru (kiai) atau orang tuanya yang kebetulan pernah menjadi santri di suatu pondok pesantren. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa sebagian besar naskah Madura bernafaskan Islam. Tidak mengherankan apabila masyarakat Madura mengatakan bahwa Sampang (salah satu kota di Madura) disebut sebagai “Serpihan Mekah”.

Budaya Madura tidak jauh berbeda dengan budaya Jawa. Zawawi (dalam de Jonge, 1989 : 182) mengungkapkan bahwa Madura sebagai salah satu daerah yang dekat sekali dengan Pulau Jawa, sudah tentu ada beberapa pengaruh Jawa pada kesusastraannya. Hal ini tidak lain karena hubungan antara Jawa dengan Madura sedemikian dekatnya baik di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan maupun pendidikan. Selain itu banyak putra dan putri dari Pulau Madura yang berguru ke pesantren-pesantren di Jawa. Juga sebaliknya, banyak santri-santri dari Jawa belajar

ke Madura sehingga tidak mengherankan kalau huruf Jawa dipakai juga untuk menulis di Madura, yang dikenal dengan sebutan *carakan* Madura. Disamping itu, huruf Arab juga digunakan menulis dalam naskah-naskah Madura yang dikenal dengan istilah *pegu*. Istilah ini telah diketahui dan digunakan oleh masyarakat Madura untuk menyebut tulisan Arab berbahasa Madura. Istilah *pegu* ini bisa dikatakan hampir sama dengan *pegon*. Namun huruf *pegon* pada masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Madura. Pada masyarakat Jawa, huruf *pegon* tidak menggunakan huruf saksi (tidak berharakat) sedangkan huruf *pegu* selain tidak berharakat, ada juga yang menggunakan *harakat*. Teks KF termasuk salah satu naskah yang menggunakan huruf *pegu* berharakat. Selain penggunaan huruf atau aksara Jawa maupun Arab-Melayu, Madura juga terpengaruh dalam hal sastranya yang termuat dalam naskah-naskah lama.

Naskah kitab Madura, secara isi terpengaruh oleh ajaran agama Islam yang berkembang cukup pesat di Jawa. Pengaruh Islam tersebut telah melahirkan nuansa baru bagi kesusastraan Madura yaitu munculnya karya sastra Madura lama yang bercorak Islam. Sifat didaktis pada karya sastra lama pada awalnya terwujud dalam muatan moral, yaitu nilai-nilai yang berpatokan pada segi kesopanan dan kesusilaan serta adat-istiadat dalam mengukur baik-buruknya suatu sikap atau perilaku. Muatan-muatan yang dikandung naskah Madura tidak hanya muatan nilai-nilai moral namun telah beralih pada nilai-nilai transendental, yaitu nilai-nilai yang menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, terkait dengan kekuatan di luar diri manusia, yakni Tuhan.

Naskah Madura dalam penelitian ini, merupakan salah satu hasil kesusastraan

Madura yang masih dapat dinikmati hingga saat ini. Naskah tersebut adalah jenis naskah kitab yang berbentuk bunga rampai. Naskah ini terdiri dari enam macam teks, yaitu teks *Fikih, Tauhid, Do'a Suhunan Giri, Syi'ir Al Akhirah, Do'a Saosa Adzan* dan *Petodu Kitab Hadits*. *Teks Fikih* adalah teks yang dijadikan bahan penelitian (selanjutnya disebut Kitab Fikih atau KF).

KF merupakan bagian dari kesusastraan Madura yang lahir dengan karakteristik khas sebagai hasil kesusastraan yang mendapat pengaruh Islam. Keterpengaruhan ini terlihat dalam bentuk tulisan maupun isi atau kandungan teks yang terdapat dalam KF. Berdasarkan bentuk tulisan teks KF, keterpengaruhan itu terlihat pada penggunaan aksara *pegon*, kosa kata dari bahasa Arab, doa-doa dan puji-pujian kepada Allah SWT. Adanya pengaruh Islam dalam kandungan teks KF terlihat dalam ajara-ajaran agamanya, yaitu memberikan tuntunan beribadah bagi umat Islam, mempertebal keimanan, memberikan pesan-pesan dan teguran-teguran serta mengarahkan pada kesempurnaan agama Islam pada diri seorang muslim.

KF yang terdiri atas seratus halaman, secara garis besar berisi tentang makna *basmalah* dan macam pujian, shalawat dan sahabat Nabi, rukun Islam dan rukun iman, arti kebaikan, aqil baligh, hal-hal yang mewajibkan, membatalkan dan syarat sahnya wudhu, mandi, serta tayamum. Juga membahas macam najis dan cara penyuciannya, hal-hal yang berhubungan dengan haid, nifas dan junub. Memaparkan rukun sholat, syarat *takbir, fatihah* dan sujud, jumlah *tasdid tahiyat*, batas awal dan akhir waktu shalat, sujud sahwi dan yang membatalkan shalat. Menerangkan syarat jamaah, makmum, shalat Jumat, bab jenasah, hukum meminta pertolongan dan zakat

harta *rikaz* dan *ma'dan*. Semua ajaran-ajaran itu patut diketahui dan hendaknya dilaksanakan oleh umat Islam.

Naskah kitab ini tergolong cukup tua dan dianggap oleh pemiliknya sebagai warisan nenek moyangnya dan hanya saat tertentu saja naskah ini dibuka jika diperlukan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengungkapkan isi naskah tersebut khususnya KF agar diketahui khalayak umum dan dapat dijadikan bahan penelitian di bidang lain.

Sebagai sebuah karya sastra Madura yang bersifat didaktis, KF menarik untuk diteliti baik secara filologis yang pada akhirnya menghasilkan suntingan teks KF maupun telaah terhadap kandungan teksnya dengan tinjauan struktural pragmatik. Hasil yang diharapkan dari suntingan teks, adalah mendapatkan suntingan yang mudah di baca dan sudah dibersihkan dari kesalahan salin dan tulis, serta dapat di pertanggungjawabkan dan dipakai sebagai sumber penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuno sebagai sumber informasi. Pendekatan struktural pragmatik berfungsi untuk mengungkapkan ajaran didaktis teks KF sehingga didapat pemahaman menyeluruh tentang religiusitas nenek moyang. Data dan informasi tersebut dapat mengubah pemahaman orang terhadap konsepsi morai dan ajaran agama. Konsepsi moral dan ajaran agama yang dapat digali dan diungkapkan dari teks KF dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak dan kepribadian yang luhur. Disisi lain, penelitian ini memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat Indonesia telah tersedia seperangkat nilai dan ajaran agama yang diterapkan untuk meningkatkan martabat hidupnya.

Beberapa alasan sehubungan dengan pemilihan KF sebagai bahan penelitian, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya manusia Indonesia modern tidak mengenal lagi akan sastra lama, tidak pernah membacanya bahkan tidak pernah melihat dan mendengarnya. Keterasingan terhadap sastra lama memang banyak sebabnya. Hal itu disebabkan belum banyak kesusastraan lama yang dikerjakan menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan buku aslinya berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah terbatas, dan penyimpanannya pun tidak diketahui khalayak. Selain itu, sastra lama ditulis dengan aksara dan bahasa yang tidak dimengerti oleh masyarakat kini, sehingga banyak naskah yang belum diteliti karena hambatan aksara dan bahasa, salah satunya adalah naskah Madura.

Kedua, bahwa penelitian filologi di Indonesia pada saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam sastra lama terkandung sebagian warisan rokhani bangsa, perbendaharaan pikiran-pikiran, cita-cita dan ajaran moral nenek moyang yang perlu diketahui. Termasuk penelitian terhadap naskah Madura, khususnya teks KF ini.

Ketiga, melestarikan dan menyelamatkan teks KF yang selama ini belum pernah diteliti secara ilmiah. Oleh sebab itu, pembacaan dan pengedisian teks untuk penelitian ilmiah perlu sekali dilakukan oleh ahli yang terdidik dalam cabang ilmu filologi (Soebadio, 1980 : 9). Diharapkan setelah teks KF ini disunting, akan memberikan sumbangan pada ilmu-ilmu lain.

Keempat, pada hakikatnya teks KF ini sangat menarik untuk dibicarakan

sehubungan dengan ajaran agama Islam tentang fikih Islam. Dalam hal ini, peneliti menemukan hal yang menarik dalam KF, yaitu naskah ini mengandung pengajaran dan bimbingan moral atau ajaran didaktis. Dalam istilah sastra disebut sifat *utile* yang artinya sebagai pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Kitab Fikih : Sebuah Suntingan Teks Disertai Tinjauan Struktural Pragmatik*. Naskah ini berbentuk bunga rampai. Di dalamnya terdapat beberapa teks yang ditulis oleh pengarang yang berbeda. Namun berdasarkan penelitian tulisan pada teks KF dan *Tauhid* mempunyai karakter yang sama sehingga dapat disimpulkan ditulis oleh pengarang yang sama. Teks KF adalah teks pertama dari enam macam teks yang terkandung dalam naskah ini. Kumpulan enam macam teks tersebut anonim kecuali pada teks *Syair Al Akhirah* dan *Petodu Kitab Hadits*.

Kebiasaan anonim biasanya terdapat pada naskah yang relatif tua dengan beberapa alasan sebagai berikut : 1) karangan yang ditulis bukanlah ciptaan sendiri, tetapi cerita rekaan lisan yang tersebar di masyarakat, sehingga ia merasa tidak berhak untuk mencantumkan namanya sebagai pengarang, 2) sifat merendahkan diri, selaku hamba yang bodoh, fakir dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan karunia dari Tuhan semata-mata. Karena itulah ia merasa tidak layak untuk menulis namanya sebagai pengarang, 3) sifat masyarakat lama yang kolektif, sehingga mengemukakan dirinya sebagai pengarang merupakan penonjolan

diri (individualisme), 4) belum ada tradisi pada masa itu; pengarang menulis namanya pada naskah hasil karyanya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991: 12).

Zalila (1993 : 58) berpendapat bahwa naskah anonim tidak pernah terdapat dengan pasti nama-nama tokoh yang dapat dianggap sebagai pengarang, penurun, malah penyalin dalam suatu karya.

KF ditulis dengan huruf Arab dan memakai bahasa Madura serta sedikit campuran bahasa Jawa. Hingga saat ini teks KF masih merupakan naskah tunggal yang disimpan oleh pemiliknya yaitu Kiai Moh. Hudri M.A di Sampang, Madura.

Suntingan berarti menyajikan teks kembali yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa, ringkasan isi naskah, bahasan teks, dan terjemahan teks dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1994:58).

Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide, amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca (Baried, 1983 : 87).

“Suntingan teks” merupakan hasil sebuah penelitian filologi yang berupa penyajian teks yang terdapat dalam sebuah naskah dalam bentuk yang baik (Baried dkk, 1985 : 74 – 75).

Tinjauan adalah pendapat meninjau, pandangan, pendapat sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya. Perbuatan meninjau berarti memeriksa, menyelidiki, menilik, memeriksa untuk mempelajari (Poerwadarminta, 1984 : 1078).

“Struktural” merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengungkapkan

secara detail struktur pembentuk karya sastra yang meliputi unsur-unsur intrinsik.

“Pragmatik” adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada peranan pembaca sebagai pemberi makna. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkapkan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang teks KF. Istilah pragmatik dalam ilmu sastra digunakan untuk sebuah pendekatan yang menekankan pada dua aspek penting di dalam karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat atau berguna (Teeuw, 1988 : 183).

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah suntingan teks KF ?
2. Bagaimanakah struktur teks KF ?
3. Ajaran-ajaran didaktis apakah yang terdapat di dalam teks KF ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian teks KF, peneliti membatasi ruang lingkupnya, pertama pada telaah teks KF secara filologis. Kedua, telaah isinya secara struktural pragmatik, yaitu meneliti dan mengungkapkan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang, yaitu kaidah-kaidah yang memandang baik dan buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Amin dalam Darusuprta, 1990 : 4). Kaidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan (Magnis dalam Darusuprta, 1990:

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian teks KF sebagai berikut. Pertama, melestarikan warisan budaya yang terkandung dalam teks KF. Teks KF adalah salah satu hasil budaya masa lampau yang sangat berharga dan amat disayangkan apabila dibiarkan musnah begitu saja, oleh karena itu perlu dilestarikan.

Kedua, teks KF yang telah disunting diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengungkapkan warisan nenek moyang secara benar. Sehingga dapat diketahui oleh masyarakatnya sebagai ajaran moral.

Ketiga, untuk mendapatkan suntingan teks yang baik, yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan salin dan tulis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuno sebagai sumber informasi.

Keempat, untuk mengungkapkan ajaran-ajaran didaktis atau pesan yang disampaikan pengarang dalam KF melalui tinjauan struktural pragmatik.

1.4 Sumber data

Setelah menentukan objek penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud adalah naskah dan teks atau dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan teks KF.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objeknya. Data sekunder

adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi dari sumber lain baik lisan maupun tertulis (KBBI, 1993 : 187). Data sekunder bisa diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, kepustakaan dalam bentuk kertas-kertas kerja budaya, naskah diskusi atau seminar, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, KF yang diperoleh dari Kiai Moh. Hudri M.A Sampang, Madura, dijadikan sebagai data primer, sementara data sekunder sehubungan dengan teks KF tidak ditemukan.

1.4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan di perpustakaan, museum, dan universitas yang diperkirakan mempunyai atau terdapat data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, studi kepustakaan dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya.

Selain studi kepustakaan, pengumpulan data tentang seluk-beluk naskah diperoleh dari keterangan Kiai Moh. Hudri M.A.

1.4.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan upaya untuk mencari dan mendapatkan naskah, dokumen-dokumen tertulis atau berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian.

Studi kepustakaan ini dilakukan melalui studi katalog di Jakarta yaitu di Perpustakaan Nasional RI Jalan Salemba Raya 28 A, Perpustakaan Fakultas Sastra

Universitas Indonesia, dan di Pusat Bahasa Jalan Daksinapati Timur-Rawamangun. Di Yogyakarta yaitu di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, serta di Surakarta yaitu di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Studi kepustakaan di Surabaya yaitu di Museum Mpu Tantular, Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel. Dari hasil studi kepustakaan tersebut tidak ditemukan adanya data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan teks KF.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuai maksud, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1991 : 580).

Mercado menjelaskan bahwa metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut. (Mercado dalam Dewi, 1989 : 26).

Langkah kerja penelitian teks KF meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Tahap awal ini berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam menentukan sasaran penelitian atau obyek yang akan digarap. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan peneliti terhadap tulisan naskah, bahasa maupun bentuk teks yang

dikuasai.

2. Inventarisasi Naskah

Setelah tahap pertama dikuasai, selanjutnya mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah ini berpedoman pada studi katalog.

3. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang 18 kriteria (selanjutnya lihat bab II).

4. Transkripsi Naskah

Transkripsi naskah adalah kegiatan mengalih-hurufkan tulisan secara cermat menurut ejaan yang telah disepakati. Dari tulisan Arab *pegu* ke Latin.

5. Penerjemahan

Merupakan kegiatan mengalih-bahasakan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

1.5.1 Metode Penelitian Naskah

Dalam metode penelitian naskah ini peneliti berupaya mengungkapkan seluk-beluk teks. Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, penelitian harus mengetahui karakteristik naskah yang akan diteliti, sehingga dapat ditentukan metode yang tepat. Jadi langkah awal yang dilakukan adalah melakukan inventarisasi naskah.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, maka hipotesis sementara

disimpulkan bahwa teks KF adalah naskah tunggal atau *codex unicum*. Selanjutnya penelitian terhadap naskah KF ini menggunakan metode dedskriptif-analitik. Deskriptif adalah mamaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata secara jelas, terinci dan apa adanya. Dengan demikian, langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan KF untuk mengetahui struktur naskah tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan analisis teks KF dengan menggunakan metode analitik guna memaparkan ajaran moral atau didaktis yang terkandung di dalamnya. Analitik adalah penguraian suatu pokok atas bagian-bagiannya, dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

1.5.1.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi dilakukan melalui studi katalog di museum dan perpustakaan yang menyimpan data tentang naskah-naskah yang berhubungan dengan teks KF serta terjun langsung ke masyarakat (pemilik naskah).

1.5.1.2 Deskripsi Naskah

Pendeskripsian naskah kitab ini (teks KF) akan diuraikan pada Bab II (Deskripsi Naskah).

1.5.2 Metode Suntingan Teks

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna, sebagai hasil perbandingan dengan teks-teks yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan dibandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1983 : 109). Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak (Chamamah, 1994:15)

Penelitian kategori kesalahan tulis atau salin didasarkan pada kriteria kekonstanan bentuk. Bentuk penulisan yang tidak lazim digunakan dalam kebiasaan pada naskah yang bersangkutan, dianggap sebagai kesalahan yang tidak disengaja. Dengan demikian, perbaikan dilakukan dengan berpedoman pada bentuk-bentuk yang lazim dipergunakan dan berkesesuaian dengan konteks kalimat.

Perbaikan dan pelengkapan bacaan tersebut dilakukan untuk menghasilkan suntingan teks yang mengandung kejelasan bacaan. Suntingan teks yang demikian ini akan memudahkan pemahaman teks tanpa mengurangi keaslian dan dapat membantu memperlancar penelaahan isinya. ✓

1.6 Landasan Teori

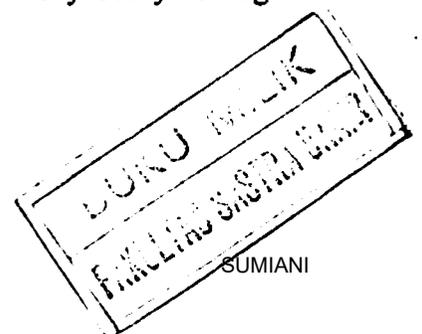
Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian KF adalah teori (pendekatan) struktural pragmatik dengan ilmu bantu agama dan sastra. Memahami sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui empat arah pendekatan, yaitu (1) dari arah penciptanya, dengan memanfaatkan teori ekspresif; (2) dari arah dunia nyata

yang menjadi acuannya dengan memanfaatkan teori mimetis; (3) dari pembacanya, dengan memanfaatkan teori pragmatik; dan (4) dari segi karyanya, dengan memanfaatkan teori obyektif (Abrams, 1981:36-37). Dari empat arah pendekatan tersebut, pemahaman terhadap struktur karya sastra tergolong pada pendekatan obyektif. Dalam pendekatan ini, tekanan perhatian akan diarahkan pada karya sastra sebagai satu struktur yang terjalin secara utuh.

Pendekatan struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek-aspek karya sastra yang unsur-unsurnya saling terjalin erat. Dalam struktur, unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh saling hubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya (Teeuw, 1988:135). Oleh karena itu pendekatan struktur digunakan untuk mendapatkan pemahaman makna secara menyeluruh.

Istilah pragmatik menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan oleh Horatius dengan istilah *dulce et utile*, 'menyenangkan dan bermanfaat'. Seniman bertugas untuk *docere dan detectare*, 'memberi ajaran dan kenikmatan', seringkali ditambah lagi *movere*, 'menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab (Teeuw, 1988 :51).

Pada dasarnya karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Berkenaan dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra, Abrams menyebutnya sebagai



pendekatan pragmatik (Abrams, 1976 : 14 – 21).

Peran pembaca sangat penting dalam pemberian makna sebuah karya sastra. Pembacalah yang menentukan perkembangan karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Pembaca berpengaruh besar, apa yang diterima dan dipahami mereka dalam perkembangan karya sastra. Yang dipentingkan dalam pendekatan ini adalah peran pembaca sebagai pemberi makna karya sastra (Atmazaki, 1990: 71).

Telaah pragmatik pada akhirnya menuju pada fungsi suatu karya sastra di dalam masyarakat. Besarnya peranan unsur kegunaan dalam kesusastraan lama di nusantara menyebabkan berkembangnya penelitian teks sastra lama sehubungan dengan suatu aliran, ajaran atau praktik keagamaan (Ikram, 1995 : 5). Terkait dengan hal tersebut pendekatan pragmatik dilakukan terhadap teks KF mengingat besarnya kandungan naskah ini akan ajaran-ajaran Islam, yang intinya dijadikan sebagai ajaran moral, sehingga pembaca mendapat pengalaman baru yang memperkaya batinnya.

Bertolak dari beberapa hal di atas, peneliti mencoba menelaah ajaran-ajaran didaktis yang tampak dalam teks KF melalui pendekatan struktural pragmatik dengan ilmu bantu agama dan sastra.

1.7 Sistematis Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai laporan dalam bentuk skripsi dengan sistematis penulisan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, sumber data terdiri atas pengumpulan data dan

studi kepustakaan, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode suntingan teks, landasan teori dan sistematik penulisan.

Bab II, berisi deskripsi naskah. Dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah yang meliputi judul, nomor, tempat penyimpanan, asal, keadaan, ukuran dan tebal naskah, serta bahasa dan aksara yang digunakan, juga ikhtisar teks KF.

Bab III, berisi kritik teks, terdiri atas pengantar kritik teks dan kritik teks yang meliputi lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan transposisi.

Bab IV, berisi suntingan teks. Bab ini menyajikan pengantar suntingan teks, pedoman penyuntingan dan suntingan teks KF.

Bab V, berisi terjemahan teks, terdiri atas pengantar terjemahan dan terjemahan teks KF.

Bab VI, berisi tinjauan struktural pragmatik, meliputi pengantar, struktur teks KF yang meliputi struktur penyajian teks, tema, dan amanat, serta tinjauan pragmatik

Bab VII, berisi penutup. Bab ini terdiri atas simpulan dan saran.

Penulisan hasil penelitian ini disertai dengan daftar pustaka dan glosarium.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH